

PENULISAN KALIMAT EFEKTIF SOAL CERITA DALAM BIDANG STUDI MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN ATAS

Iib Marzuqi, M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unisda Lamongan

Abstract

One of the problems faced by students in understanding about the story so often make mistakes, misinterpretation of the language, the students' mistakes in turning about the story (applied) mathematics in the form of everyday language. Of these problems, this research aimed (1) to describe the use of a wide variety of language diction about the story in the field of Mathematics from secondary school and (2) to describe the effective use of a wide variety of language sentences about the story in the field of study Mathematics. This study used a qualitative approach that is descriptive. From the research result, the use of diction lack of proper consists of four things, namely: (1) using less careful in the choice of concept or meaning of the word, (2) using less careful in the choice of the form of words, (3) using less accurate in the choice of language diversity, and (4) using less careful in the choice of function words, and phrases that are less effective include five things, namely: (1) using a sentence that is less possess integrity, (2) using a sentence that is less economical or less saving, (3) using the phrase is ambiguous, (4) using a sentence that is less aligned, and (5) using the phrase is less logical.

Keywords: *Language, Mathematics Story Question, Diction, Sentence Effective*

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan kegiatan berbicara, kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat yang tidak berlaku bagi kegiatan berbicara agar penulisan itu bisa efektif, yaitu: pengorganisasian yang ketat pada pengembangan ide dan informasi, tingkat akurasi (kecermatan atau ketelitian) yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan sarana-sarana tatabahasa yang kompleks agar bisa membuat pembaca terfokus pada penekanan-penekanan yang diberikan penulis, dan pemilihan

kosakata, pola tatabahasa, dan stuktur kalimat secara seksama agar dapat menciptakan gaya yang sesuai bagi tema dan bagi pembacaannya nanti.

Berdasarkan uraian tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa agar dapat sukses menyampaikan maksud dan pikiran dalam bahasa tulis, seorang penulis harus benar-benar menggunakan dan mematuhi aturan penulisan. Aturan penulisan misalnya harus tepat dalam penggunaan punctuation, harus tepat dalam pemilihan kata (diksi), harus seefektif mungkin dalam menyusun

kalimat, serta harus tepat dalam pengorganisasian kalimat dalam paragraf. Adibah (2000) berpendapat salah satu permasalahan yang dihadapi siswa sehingga sering melakukan kesalahan, yaitu kesalahan interpretasi bahasa, yaitu kesalahan siswa dalam mengubah soal cerita (terapan) matematika dalam bentuk bahasa sehari-hari.

Selain hal tersebut, penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada penggunaan ragam bahasa pada indisiplin ilmu, misalnya Rohim (2013) meneliti tentang ragam bahasa surat dinas, Amri (2013) memfokuskan pada ragam bahasa dialog interaktif, dan Marzuqi (2012) meneliti tentang ragam bahasa bahasa serah-serahan pengantin. Akan tetapi, dalam penelitian ini ragam bahasa difokuskan pada interdisiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu matematika.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, peneliti menganggap kesalahan-kesalahan berbahasa, seperti kesalahan ketidaktepatan dalam pemilihan kata (diksi) dan penyusun kalimat masih tidak efektif dapat menyebabkan kesalahan siswa dalam menginterpretasi bahasa.

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2010:24). Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Salah satu syarat kalimat yang

efektif adalah kalimat tersebut tidak ambigu atau bermakna ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa diksi dan kalimat efektif dalam soal cerita bidang studi Matematika pada materi *Deret Aritmatika*, sedangkan sumber data penelitian ini adalah buku paket, LKS, dan Latihan Soal UN bidang studi matematika untuk siswa sekolah menengah pertama kelas IX.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data-data yang berupa diksi yang tidak cermat dan kalimat yang tidak efektif. Adapun data bahasa yang dicatat dalam korpus data adalah tentang kompetensi penyusunan kalimat dan kompetensi pemilihan kata.

Data yang berupa penggunaan kata yang tidak cermat dan kalimat yang tidak fektif dalam penyusunan soal cerita dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif *Model Interaktif* (Miles dan Huberman, 2009:20) dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi penelitian.

PENGUNAAN DIKSI RAGAM BAHASA SOAL CERITA MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ketidaccermatan yang dimaksud meliputi empat hal, yaitu: (1) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan konsep atau

makna kata, (2) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan bentuk kata, (3) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan ragam bahasa, dan (4) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan kata tugas.

KECERMATAN PEMILIHAN KONSEP ATAU MAKNA KATA

Penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan konsep atau makna kata dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu (a) makna denotatif dan konotatif dan (b) makna sinonimi. Dalam penelitian ditemukan soal cerita yang tidak tepat dalam pemilihan makna denotatif, sedangkan makna konotatif tidak ditemukan karena kalimat soal cerita semuanya menggunakan makna denotatif. Kesalahan pemilihan makna denotatif dapat diamati dalam contoh berikut.

*“Seorang pengusaha **konveksi** memasok hasil produksinya pada sebuah toko. Setiap bulannya selalu ada permintaan. Pada bulan pertama memasok 1.000 **helai** baju, bulan kedua 1.100 **helai** baju, bulan ketiga 1.200 **helai** baju, dan seterusnya sehingga membentuk sebuah barisan aritmatika. Tentukan jumlah pasokan baju selama 10 bulan!” (LKS Matematika, hlm. 65)*

Kata *konveksi* yang digunakan dalam soal cerita tersebut tidak tepat. Berdasarkan konteks kalimat, kata *konveksi* yang dimaksud adalah bermakna ‘perusahaan pakaian jadi’, sementara kata *konveksi* dalam soal cerita tersebut bermakna (1) gerak udara, air, atau cairan lain dng arah vertical atau (2) peristiwa gerakan

benda cair atau gas krn perbedaan suhu dan tekanan (KBBI, 2000). Seharusnya, kata tersebut tidak menggunakan huruf /v/, tetapi /f/ sehingga menjadi kata *konfeksi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecermatan dalam memilih kata harus benar-benar hati-hati. Kesalahan pemilihan satu huruf dalam sebuah kata dapat bermakna berbeda. Bahkan, dalam bahasa Indonesia, terdapat kata bentuknya sama tetapi maknanya berbeda hanya karena pelafalan yang berbeda, misalnya kata *apel* yang bisa bermakna ‘naik banding pd pengadilan yg lebih tinggi’, ‘upacara’, ‘kepala kampung (di bawah kepala desa)’ atau ‘pohon yg buahnya bundar, berdaging tebal dan mengandung air serta berkulit lunak yg warnanya merah (kemerah-merahan) atau kuning (kekuning-kuningan), jika matang rasanya manis kemasam-masaman’ (KBBI, 2000). Contoh pemilihan makna sinonimi adalah sebagai berikut.

*“Seorang ibu membagi permen kepada 5 orang anaknya menurut deret aritmatika. Semakin muda **umur** anak semakin banyak permen yang diperoleh. Jika banyak permen yang diterima anak kedua 11 buah dan anak keempat 19 buah, maka jumlah seluruh permen adalah...buah.” (Latihan UN tahun 2016)*

Pada soal cerita tersebut, penggunaan kata *umur* merupakan pemilihan kata yang tidak tepat. Kata bersinonim yang paling tepat dengan kata *umur* adalah *usia*. Hal tersebut didasarkan pada kata *umur* identik dengan orang dewasa, sementara

dalam kalimat cerita tersebut yang dimaksud adalah anak-anak.

KECERMATAN PEMILIHAN BENTUK KATA

Penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan bentuk kata dapat diamati dalam contoh berikut.

*“Seorang ibu **membagi** permen kepada 5 orang anaknya menurut deret aritmatika. Semakin muda umur anak semakin banyak permen yang diperoleh. Jika banyak permen yang diterima anak kedua 11 buah dan anak keempat 19 buah, maka jumlah seluruh permen adalah...buah.” (Soal UN tahun 2016)*

Kesalahan pemilihan bentuk kata dalam kutipan soal cerita tersebut terletak pada kata *membagi*. Pemilihan bentuk kata yang paling tepat adalah dengan menambahkan sufiks *-kan* sehingga menjadi *membagikan*. Hal tersebut disebabkan sufiks *-kan* wajib hadir hadirnya apabila verba tersebut harus bersifat transitif (Alwi dkk., 2003:120).

KECERMATAN PEMILIHAN RAGAM BAHASA

Penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan ragam bahasa dapat diamati dalam contoh berikut.

*“Pak Hendra menerima gaji pertama sebesar 1.000.000,-. Setiap bulan, gaji tersebut **naik** sebesar Rp 50.000,-. Berapa gaji Pak Hendara saat ia bekerja pada bulan ke-12?” (LKS Matematika, hlm. 65)*

Pemilihan kata *naik* pada soal cerita tersebut tidak tepat dalam hal kecermatan pemilihan ragam bahasa.

Dalam kalimat tersebut, kata *naik* termasuk dalam ragam bahasa lisan. Soal cerita termasuk tulisan ilmiah yang tidak boleh menggunakan ragam bahasa lisan. Diksi yang paling tepat untuk mengubah ragam bahasa lisan menjadi ragam bahasa tulis adalah *mengalami kenaikan*. Kehadiran kata *menngalami* sebelum kata *kenaikan* mutlak adanya. Hal tersebut didasarkan apabila kata tersebut tidak disertakan, kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak efektif.

KECERMATAN PEMILIHAN KATA TUGAS

Penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan kata tugas dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut.

*“Pada tumpukan batu bata, banyak batu bata paling atas ada 8 buah, tepat di bawahnya ada 10 buah, dan seterusnya. Setiap tumpukan di bawahnya lebih banyak 2 buah **dari** tumpukan di atasnya. Jika ada 15 tumpukan batu bata (dari atas sampai bawah), berapa banyak batu bata pada tumpukan paling bawah?” (Soal UN tahun 2016)*

Kutipan soal cerita di atas menunjukkan adanya kesalahan dalam pemilihan kata tugas, yaitu penggunaan kata depan *dari*. Kata depan *dari* digunakan untut menyatakan asal tempat, asal bahan, dan asal waktu atau sejak (Chaer, 2006:127–128). Pada kalimat tersebut ketiga fungsi kata depan *pada* tidak termasuk. Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan antara tumpukan batu bata yang terletak di bawah dan tumpukan yang terletak atas. Karena menunjukkan

perbandingan, kata depan yang paling tepat digunakan adalah *daripada*.

PENGUNAAN KALIMAT EFEKTIF RAGAM BAHASA SOAL MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Penelitian ini menemukan lima hal yang tidak efektif, yaitu penggunaan (1) kalimat yang tidak memiliki sifat keutuhan, (2) kalimat yang tidak ekonomis atau tidak hemat, (3) kalimat yang bermakna ganda, (4) kalimat yang tidak sejajar, dan (5) kalimat yang tidak logis.

KALIMAT YANG TIDAK MEMILIKI SIFAT KEUTuhan

Penggunaan kalimat yang tidak memiliki sifat keutuhan dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Budi sedang menumpuk kursi yang tingginya masing-masing 90 cm bersama temannya. Dia saling menolong sehingga tinggi tumpukan 2 kursi 96 cm dan tinggi tumpukan 3 kursi 102 cm. Tinggi tumpukan 10 kursi adalah...” (Soal UN tahun 2016)

Secara gramatikal soal cerita tersebut mungkin benar, tetapi secara makna tidak tepat. Walaupun begitu, kalimat tersebut tetap dikatakan tidak efektif. Hal tersebut disebabkan kata *saling menolong* dalam kalimat kedua menunjukkan pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu orang, sementara kata *dia* adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Kalimat tersebut akan lebih efektif apabila pronomina *dia* diganti dengan pronomina orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

KALIMAT YANG TIDAK EKONOMIS ATAU TIDAK HEMAT

Penggunaan kalimat yang tidak ekonomis atau tidak hemat dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Jumlah suatu bakteri menjadi dua kali lipat dalam empat hari. Jika jumlah awal bakteri adalah 30. Berapakah populasi bakteri pada akhir masa waktu 32 hari?” (LKS Matematika, hlm. 66)

Pada kutipan di atas, kata *masa waktu* menjadikan kalimat tersebut tidak ekonomis atau tidak hemat. Ketidakefektifan dalam kalimat tersebut karena terdapat dua kata yang bermakna sama yang digunakan dalam satu kalimat. Kata *masa* juga bermakna *waktu*, begitu pun sebaliknya. Apabila salah satu kata dihilangkan, kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang lebih efektif.

KALIMAT YANG BERMAKNA GANDA

Penggunaan kalimat yang bermakna ganda dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Sebuah mobil baru dibeli dengan harga 80.000.000,00. Setiap tahun nilai jualnya menjadi tiga per empat dari harga sebelumnya. berapa nilai jual setelah dipakai 3 tahun?” (soal UN tahun 2007)

Kutipan soal cerita di atas adalah kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut terjadi karena terdapat kalimat yang bermakna ganda atau bermakna lebih dari satu. Kata tersebut adalah pada kalimat pertama. Hadirnya kata *baru* menjadikan kalimat tersebut

bermakna ganda, yaitu yang dimaksud baru adalah ‘mobil baru’ atau ‘baru membeli’. Kalimat tersebut agar tidak ambigu seharusnya ditambahkan tanda hubung (-) di antara *mobil* dan *baru* atau *baru* dan *dibeli*. Apabila yang dimaksud baru adalah mobil, tanda hubung diletakkan di antara *baru* dan *dibeli* [perhatikan kutipan [a)] dan apabila yang dimaksud baru adalah baru dibeli, tanda hubung di antara *mobil* dan *baru* (perhatikan kutipan [b]). Lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut.

[a] Sebuah mobil *baru-dibeli* dengan harga 80.000.000,00. Setiap tahun nilai jualnya menjadi tiga per empat dari harga sebelumnya. berapa nilai jual setelah dipakai 3 tahun?

[b] Sebuah mobil-*baru* dibeli dengan harga 80.000.000,00. Setiap tahun nilai jualnya menjadi tiga per empat dari harga sebelumnya. berapa nilai jual setelah dipakai 3 tahun?

KALIMAT YANG TIDAK SEJAJAR

Penggunaan kalimat yang tidak sejajar dapat diamati dalam kutipan berikut.

“*Seuntas tali dibagi menjadi 8 potong dan membentuk barisan aritmatika. Jika potongan tali terpendek adalah 5 cm dan potongan paling panjang 640 cm, tentukan panjang tali semula!*” (LKS Matematika, hlm. 66)

Pada kalimat kedua soal cerita tersebut termasuk ke dalam kalimat

majemuk setara karena terdiri atas dua kalimat yang dirangkai dengan kata penghubung (konjungsi) *dan* (Sumadi, 2009:181–183). Soal cerita tersebut menjadi tidak efektif karena terdapat kalimat yang tidak sejajar, yaitu antara kata *terpendek* dan *paling panjang*. Ketidaksejajaran kalimat tersebut karena pada kalimat pertama menggunakan awalan *ter-* pada kata *pendek*, sedangkan pada kalimat kedua menggunakan kata *paling*. *Mamang*, awalan *ter-* pada kata pendek bermakna paling, tetapi akan lebih efektif bila menggunakan awalan *ter-* juga pada kata *panjang*.

PENGUNAAN KALIMAT YANG TIDAK LOGIS

Penggunaan kalimat yang tidak logis dapat diamati dalam kutipan berikut.

“*Budi sedang menumpuk kursi yang tingginya masing-masing 90 cm bersama temannya. Dia saling menolong sehingga tinggi tumpukan 2 kursi 96 cm dan tinggi tumpukan 3 kursi 102 cm. Tinggi tumpukan 10 kursi adalah...*” (soal UN tahun 2016)

Kalimat dianggap sebagai kalimat yang tidak logis. Hal itu disebabkan terdapat kalimat yang maknanya tidak dapat diterima oleh akal sehat, yaitu pada frasa *Dia saling menolong*. Hal tersebut disebabkan pronomina *dia* dalam kalimat tersebut merujuk pada Budi, sementara pekerjaan menumpuk kursi tidak hanya dilakukan oleh Budi, tetapi juga dilakukan oleh temannya. Pronomina sebagai pengganti agar menjadi kalimat yang lebih efektif adalah *mereka*.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil kajian yang telah dilakukan dengan fokus penelitian penggunaan diksi dan kalimat efektif soal cerita bidang studi Matematika materi *Deret Aritmatika* pada siswa kelas IX sekolah menengah pertama, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- (1) Dari hasil penelitian peneliti menemukan beberapa kalimat yang tidak cermat dalam penggunaan diksi soal cerita bidang studi Matematika materi *Deret Aritmatika* pada siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Ketidakcermatan yang dimaksud meliputi empat hal, yaitu (1) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan konsep atau makna kata, (2) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan bentuk kata, (3) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan ragam bahasa, dan (4) penggunaan yang tidak cermat dalam hal pemilihan kata tugas.
- (2) Penggunaan kalimat tidak efektif soal cerita bidang studi Matematika materi *Deret Aritmatika* pada siswa kelas IX sekolah menengah pertama meliputi lima macam, yaitu (1) penggunaan kalimat yang tidak memiliki sifat keutuhan, (2) penggunaan kalimat yang tidak ekonomis atau tidak hemat, (3) penggunaan kalimat yang bermakna ganda, (4) penggunaan kalimat yang tidak sejajar, dan (5) penggunaan kalimat yang tidak logis.

SARAN-SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, pada bagian ini disampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian ini, yaitu (1) bagi penyusun soal cerita agar lebih cermat lagi dalam menyusun soal kalimat cerita. Kecermatan tersebut dalam bidang pemilihan kata (diksi) dan penyusunan kalimat efektif. Kecermatan dalam menerapkan dua hal tersebut dapat membantu siswa untuk memahami soal cerita yang diinginkan penyusun. Kesalahan dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat dapat mengakibatkan ketidakpahaman siswa dalam menafsirkan soal cerita yang dikerjakan. Dalam menyusun soal, penyusun soal cerita juga perlu berkonsultasi dengan ahli bahasa; dan (2) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada kesalahan yang lebih tinggi, yaitu rana kewacanaan, karena banyak soal cerita yang berbentuk paragraf-paragraf yang akhirnya membentuk sebuah wacana.

DAFTAR RUJUKAN

- Adibah, Laila. 2000. *Identifikasi Kesalahan Sisw dalam Menyelesaikan Soal Terapan Matematika kelas I di SLTPN 3 Jatibarang Brebes TA 1998/1999*. Yogyakarta: UAD.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amri, Zubaidi. 2013. *Ragam Bahasa Dialog Interaktif dalam Program Televisi Mama dan Aa'*. Tesis yang Tidak

- Dipublikasikan. PPs. Unisda Lamongan.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2000. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuqi, Iib. 2012. *Ragam Bahasa Serah-Serahan Pengantin Jawa Masyarakat Lamongan*. Tesis yang Tidak Dipublikasikan. PPs. UM Malang.
- Marzuqi, Iib. 2013. *Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Implementasi*. Surabaya: CV Istana.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rahendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Rohim, Abdul. 2013. *Ragam Bahasa Surat Dinas Kabupaten Lamongan*. Tesis yang Tidak Dipublikasikan. PPs. Unisda Lamongan.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asih, Asah, Asuh).